

Studi Deskriptif *Parenting* pada Ibu dari Atlet Penyandang Tunagrahita di Komunitas X Bandung

Descriptive Study About Parenting on Mothers of Athletes with Mental Retardation in
Community X Bandung

¹Aliya Zahra Budiman, ²Agus Budiman

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹aliyazahraa@gmail.com, ²agusbudiman495@yahoo.co.id

Abstact. Mental retardation is a disorder that includes general intellectual function below average. With his intellectual limitations, the child with mental retardation experiences many difficulties and other limitations in aspects of his life, such as limitations in self-help, difficulty of adjustment, language limitations, and so on. But with all the limitations that are owned, child with mental retardation in community X Bandung able to excel as a sports athlete. Achievement of children tunagrahita in this sport can not be separated from the role of mother as a caregiver. It takes the right parenting method so that the mother can direct the child with mental retardation to become a sports athlete. This study is a descriptive study with a population of 25 people. The purpose of this study is to see how the parenting is applied by the mother of the athlete with mental retardation in Community X Bandung. The measuring tool used is a questionnaire compiled based on Ellen Skinner's theory, et al (2005). The results showed that there is a prominent parenting dimension in the mother of the athlete with mental retardation in Community X Bandung, namely the dimensions of warmth (68%), structure (60%), and autonomy support (92%).

Keywords: Parenting, Mental Retardation, Athlete.

Abstrak. Tunagrahita adalah suatu kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata. Dengan keterbatasan intelektual yang dimilikinya, anak tunagrahita mengalami banyak kesulitan dan keterbatasan lain dalam aspek-aspek kehidupannya, seperti keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan (*self help*), kesulitan penyesuaian diri, keterbatasan bahasa, dan lain-lain. Namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki, anak tunagrahita di komunitas X Bandung mampu berprestasi sebagai atlet olahraga. Prestasi anak tunagrahita dalam olahraga ini tidak lepas dari peran ibu sebagai pengasuh. Diperlukan *parenting* yang tepat sehingga ibu dapat mengarahkan anak untuk menjadi seorang atlet olahraga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah populasi sebanyak 25 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *parenting* yang diterapkan oleh ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung. Alat ukur yang digunakan merupakan kuisioner yang disusun berdasarkan teori Ellen Skinner, dkk (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dimensi *parenting* yang menonjol pada Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung, yaitu dimensi *warmth* (68%), *structure* (60%), dan *autonomy support* (92%).

Kata Kunci: *Parenting*, Tunagrahita, Atlet

A. Pendahuluan

Tunagrahita adalah suatu kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (AAMD, 1983). Selain keterbatasan intelektual, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dan keterbatasan dalam aspek-aspek lain dalam kehidupannya. Mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri (*self help*), kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial, kesulitan dalam penguasaan bahasa, dan kurang mampu mempertimbangkan sesuatu (Somantri, 2007).

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak, terutama dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Orangtua yang merupakan lingkungan terdekat utama bagi anak, khususnya bagi anak tunagrahita, akan sangat menentukan berbagai penanganan dalam mendidik

anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan hidupnya. Kepercayaan diri anak tunagrahita dalam mempelajari hal-hal baru, keikutsertaan dalam lingkungan sosial, dan pengoptimalan kemampuan yang dimiliki anak ditentukan dengan penerimaan, dukungan serta pengasuhan yang tepat dari orangtua (Nurhayati dalam Ulfatusholiat, 2013).

Anak tunagrahita seringkali dipandang sebagai individu yang memiliki banyak kekurangan dan sulit mendapatkan tempat dalam lingkungan sosial. Namun, ternyata ada anak tunagrahita yang mampu menjadi seorang atlet olahraga, salah satunya atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung. Komunitas X Bandung merupakan suatu komunitas yang beranggotakan atlet-atlet penyandang disabilitas se-Kota Bandung. Dari keseluruhan atlet yang termasuk dalam komunitas X Bandung, terdapat kurang lebih 25 orang atlet penyandang tunagrahita. Atlet penyandang tunagrahita tersebut terbagi menjadi beberapa bidang olahraga yang ditekuni yaitu atletik, renang, lari dan futsal.

Dalam mengarahkan anak tunagrahita untuk menjadi seorang atlet bukanlah suatu hal yang mudah. Anak tunagrahita yang memiliki berbagai keterbatasan seperti kapasitas intelektual di bawah rata-rata, emosi yang tidak stabil dan perilaku yang sulit dikontrol sering menimbulkan berbagai masalah bagi orang tua. Oleh karena itu dibutuhkan ketersediaan orangtua untuk mendampingi anak tunagrahita dalam melakukan latihan, kerjasama untuk menerapkan apa yang telah diajarkan dengan mengulangnya di rumah, dan memberikan dukungan sehingga anak tetap termotivasi untuk bisa mengembangkan potensinya di bidang olahraga. Dengan kata lain, *parenting* atau pengasuhan orangtua berperan besar dalam mengantarkan anak tunagrahita untuk menjadi seorang atlet.

Parenting merupakan aktifitas merawat, melindungi anak-anak dari bahaya, meningkatkan kesehatan emosional dan fisik; mengawasi dan memastikan keselamatan anak dalam melakukan suatu aktifitas; serta mengoptimalkan potensi anak, dan memaksimalkan peluang yang ada. *Parenting* terdiri dari tiga tema utama, yaitu kehangatan dan kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak, struktur kesediaan orang tua dalam mengasuh anaknya, dan adanya dukungan kepada anak untuk mandiri yang melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak (Skinner, 2005).

Orangtua khususnya ibu memiliki peran *parenting* yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Ibu berperan sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga. Ibu yang berdasarkan karakteristik maternalnya menyebabkan tingkat kepedulian ibu terhadap anak menjadi lebih kuat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran *parenting* pada ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung.

B. Landasan Teori

Parenting

Menurut Skinner, dkk (2005) *parenting* terbagi menjadi tiga tema, yaitu: pemusatan kehangatan orang tua dan kepedulian terhadap perkembangan anaknya,

struktur kesediaan orang tua, dan adanya dukungan mandiri atau dukungan dari diri sendiri. Dari ketiga tema tersebut, Skinner, dkk (2005) membaginya kembali kedalam enam dimensi utama *parenting*. Dimensi-dimensi tersebut, dapat dibedakan antara dimensi positif *parenting* (*warmth*, *structure*, dan *autonomy support*) dan dimensi negatif (*rejection*, *chaos*, dan *coercion*). Secara lebih rinci, Skinner, dkk (2005) memberikan penjelasan mengenai dimensi-dimensi *parenting* sebagai berikut:

1. Kehangatan orangtua dan kepedulian terhadap perkembangan anak
Tema ini terdiri dari dua dimensi, yaitu: (1) *Warmth* atau kehangatan merupakan dimensi paling penting yang selalu ada dalam setiap konsep mengenai *parenting*. Kehangatan seringkali disebut sebagai penerimaan, yang mengacu pada ekspresi kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan (termasuk kesediaan emosional, dukungan, dan perhatian yang tulus). (2) *Rejection* atau penolakan akan dilakukan jika orangtua tidak menyukai anak mereka. Ekspresi penolakan termasuk kebencian, permusuhan, kekerasan, lekas marah, meledak-ledak; termasuk juga komunikasi yang kurang jelas, perasaan negatif terhadap anak (seperti mencemooh, mengkritik, dan tidak menyetujui apa yang dilakukan anak), serta menolak ketika anak meminta bantuan dan perhatian.
2. Kesediaan orangtua dalam mengasuh anak
Tema ini terdiri dari dua dimensi, yaitu: (1) *Structure*. Mengarah pada pengaturan batas-batas perilaku anak yang dilakukan secara konsisten dan tepat. Orangtua yang menerapkan dimensi ini pada anaknya merupakan orang tua yang berwibawa dalam hal disiplin dan komunikasi. *Structure* merupakan ciri orangtua *authoritative* dalam penegakan disiplin dan komunikasi dengan anak (Baumrind, 1967, 1971, dalam Skinner, dkk., 2005). (2) *Chaos*, merupakan kebalikan dari dimensi *structure*, dimana terdapat ketergantungan yang lemah antara orangtua dengan anaknya. Orangtua yang *chaos* menerapkan disiplin yang tidak konsisten terhadap anak sehingga orangtua tidak bisa diandalkan, *erratic*, tidak dapat diprediksi, dan cenderung sewenang-wenang dalam melakukan tugas *parenting*.
3. Adanya dukungan untuk menjadi pribadi yang mandiri
Tema ini terdiri dari dua dimensi, yaitu: (1) *Autonomy support* atau dukungan untuk kemandirian memungkinkan anak untuk bebas memilih dan mengekspresikan keinginan dalam berkomunikasi. *Autonomy support* juga mencirikan keterbukaan interaksi antara anak dengan orangtuanya, anak bebas untuk mengemukakan pandangan dan pendapat mereka, sehingga diharapkan mereka akan dapat membuat suatu perencanaan dan memecahkan suatu masalah. (2) *Coercion* atau paksaan merupakan lawan dari *autonomy support*, dimana orang tua akan membatasi anak, mengendalikan secara berlebihan, dan menuntut ketaatan pada anak. Berdasarkan pengertian tersebut, istilah *coercion* cenderung sama dengan gaya *parenting* otoritarian.

Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain (Somantri, 2007).

Menurut *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem* (ICD-10) (dalam Maslim, 2013), retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya keterbatasan (*impairment*) keterampilan (kecakapan, *skills*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Dimensi *Parenting* pada subjek berdasarkan frekuensi

Tema	Dimensi	Frekuensi	%
Kehangatan Orangtua dan Kepedulian Terhadap Perkembangan Anak	<i>Warmth</i>	17	68%
	<i>Rejection</i>	5	20%
	Tidak Ada Dimensi yang Dominan	3	12%
Kesediaan Orangtua dalam Mengasuh Anak	<i>Structure</i>	15	60%
	<i>Chaos</i>	8	32%
	Tidak Ada Dimensi yang Dominan	2	8%
Adanya Dukungan Untuk Menjadi Pribadi Mandiri	<i>Autonomy Support</i>	23	92%
	<i>Coercion</i>	1	4%
	Tidak Ada Dimensi yang Dominan	1	4%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tema pertama parenting dimensi *warmth* merupakan dimensi yang paling banyak dominan pada subjek dengan frekuensi 17 (68%). Kemudian dimensi *rejection* memiliki frekuensi 5 (20%), dan subjek yang tidak memiliki dimensi yang dominan memiliki frekuensi 3 (12%).

Dari data yang diperoleh melalui kuisisioner dimensi *warmth* yang menonjol pada subjek tercermin dari sikap ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X yang mampu menerima keadaan anaknya yang berbeda dari anak lainnya, dan bisa memberikan kasih sayang sepenuhnya. Selain itu, ibu yang memberikan perhatian lebih kepada anaknya sehingga dapat mengenali potensi anak sejak dini. Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X juga seringkali mengungkapkan kasih sayang kepada anaknya secara lisan dengan memberikan pujian ketika anaknya melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan ibu. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya kehangatan dalam parenting kepada anak tunagrahita di Komunitas X Bandung.

Dimensi *rejection* yang menonjol pada subjek (frekuensi 20%) tercermin dari sikap ibu yang belum bisa menerima kondisi anak mereka sepenuhnya sehingga merasa kecewa dan marah dalam beberapa kesempatan. Mereka juga merasa terbebani dengan kebutuhan-kebutuhan anak mereka yang harus terpenuhi. Hal ini juga membuat para ibu tersebut tidak bisa selalu berada di samping anaknya ketika dia membutuhkan bantuan dan merasa sulit untuk memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh anaknya.

Selanjutnya, sebanyak 12% subjek tidak memiliki dimensi yang dominan pada

tema pertama *parenting*. Hal ini tercermin dari sikap ibu yang bisa menerima kondisi anak sepenuhnya, namun merasa terbebani dengan kebutuhan-kebutuhan anak mereka yang harus dipenuhi. Ibu tersebut juga telah meluangkan waktu untuk anak mereka, tapi mereka merasa sulit untuk memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak mereka.

Berdasarkan tabel 1 juga dapat dilihat bahwa pada tema kedua *parenting* dimensi *structure* merupakan dimensi yang paling banyak dominan pada subjek dengan frekuensi 15 (60%). Kemudian dimensi *chaos* memiliki frekuensi 8 (32%), dan subjek yang tidak memiliki dimensi yang dominan memiliki frekuensi 2 (8%).

Dalam penelitian ini, dimensi *structure* yang menonjol tercermin dari sikap subjek yang konsisten untuk selalu menerapkan apa yang diajarkan saat latihan dengan apa yang diajarkan di rumah. Kemudian, subjek juga berusaha untuk selalu memfasilitasi seluruh kegiatan anaknya, termasuk juga membimbing dan mengarahkan anak untuk selalu mengikuti latihan secara rutin. Selain itu, subjek juga memberikan supervisi bagi kegiatan anaknya dengan memberikan perhatian terhadap kegiatan anak, berkomunikasi dengan pelatih mengenai bagaimana perkembangan anak mereka dalam mengikuti latihan yang dijalankan, dan membantu memberi tahu apa yang harus dilakukan anak ketika menghadapi tantangan dalam prosesnya menjadi seorang atlet.

Dimensi *chaos* yang menonjol pada subjek (frekuensi 32%) tercermin dari sikap subjek yang tidak konsisten dalam menerapkan apa yang diajarkan saat latihan dengan apa yang diajarkan di rumah. Subjek membiarkan anaknya melakukan apapun tanpa adanya batasan yang pasti dan juga tidak konsisten dalam menetapkan aturan yang harus ditaati oleh anak. Subjek juga seringkali marah tanpa alasan kepada anak dan membiarkan anak menghadapi tantangan yang sedang ia hadapi dengan sendiri.

Kemudian, sebanyak 8% subjek tidak memiliki dimensi yang dominan pada tema kedua *parenting*. Hal ini tercermin dari sikap subjek sering memarahi anak tanpa alasan, namun masih tetap memberikan arahan kepada anak ketika dia sedang menghadapi kesulitan. Subjek tersebut memberikan perhatian terhadap apa yang dilakukan anak, namun tetap membiarkan anak melakukan apapun yang dia inginkan tanpa adanya batasan yang pasti.

Selanjutnya pada tabel 1 juga diperoleh data bahwa pada tema ketiga *parenting* dimensi *autonomy support* merupakan dimensi yang paling banyak dominan pada subjek dengan frekuensi 23 (92%). Kemudian dimensi *coercion* memiliki frekuensi 1 (4%), dan subjek yang tidak memiliki dimensi yang dominan memiliki frekuensi 1 (4%).

Dimensi *autonomy support* yang menonjol tercermin dari sikap subjek yang mengutamakan kemandirian dalam mendidik anaknya meskipun memiliki keterbatasan. Selain itu, subjek juga selalu memberikan dukungan atas aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan dampak positif bagi anaknya, terutama dalam kegiatan penyaluran potensi melalui olahraga. Dalam prosesnya menjadi atlet, subjek dari anak penyandang tunagrahita ini juga selalu menyemangati dan menghibur ketika anak mereka mengalami kegagalan dalam suatu kompetisi.

Kemudian, dimensi *coercion* yang menonjol pada subjek (frekuensi 4%) tercermin dari sikap subjek mengatur dan menuntut anak untuk selalu melakukan sesuai

sesuai dengan keinginannya dan secara ketat mengawasi perilaku anak dimanapun dia berada. Subjek ini menuntut anaknya untuk masuk kedalam Komunitas X Bandung dan untuk mengikuti setiap kegiatan latihan yang dilaksanakan.

Selanjutnya, sebanyak 4% subjek tidak memiliki dimensi yang dominan pada tema ketiga *parenting*. Hal ini tercermin dari sikap subjek yang menuntut anaknya untuk mengikuti kehendaknya, yaitu masuk kedalam Komunitas X Bandung untuk menjadi atlet, namun dia masih menghibur dan mengajarkan anak untuk menerima kenyataan ketika anaknya gagal dalam mengikuti suatu kompetisi. Di sisi lain subjek merasa kecewa ketika anak mereka tidak melakukan hal yang sesuai dengan harapannya.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi yang paling banyak dominan dalam tiga tema *parenting* pada Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung adalah dimensi positif yaitu *warmth* sebesar 68%, dimensi *structure* sebesar 60% dan dimensi *autonomy support* sebesar 92%.
2. Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung yang dominan pada dimensi *warmth*, *structure* dan *autonomy support* menunjukkan anak yang lebih berprestasi.

E. Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung yang telah dominan pada dimensi positif dari *parenting* agar mempertahankan perilaku yang mencerminkan dimensi tersebut.
2. Bagi Ibu dari atlet penyandang tunagrahita di Komunitas X Bandung yang dominan pada dimensi negatif atau tidak memiliki dimensi yang dominan dalam ketiga tema *parenting*, untuk mengurangi perilaku yang mencerminkan dimensi tersebut dan mengarahkan diri pada perilaku yang mencerminkan dimensi-dimensi positif *parenting* dengan cara membentuk suatu komunitas khusus yang beranggotakan ibu yang memiliki anak tunagrahita. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan para ibu menjadi lebih sering menghabiskan waktu bersama untuk berbagi pengalaman dan keluh kesah selama merawat anak tunagrahita. Selain itu, para ibu juga dapat saling *sharing* pengalaman mengenai bagaimana cara mengasuh dan menangani anak tunagrahita sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai rintangan khususnya dalam membimbing anak tunagrahita untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya setiap dimensi *parenting*.

Daftar Pustaka

- American Association on Mental Deficiency. (1983). *Classification in Mental Retardation*. Washington: American Association on Mental Deficiency.
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis*. 7th

- Edition*. New York: Pearson.
- Hoghugh, M. (1998). *The Importance of Parenting in Child Health: Doctors as well as the Government Should Do More to Support Parents*. *BMJ Clinical Research*, 316.
- Isrowati, S. N. (2017). *Perbedaan peran ayah dan pera ibu dalam pengasuhan anak*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2001). *Psychological Testing, Principles, Applications, and Issues 5th Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Mangusong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Menyusun Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model. *Parenting: Science and Practice Journal*, 175-235.
- Somantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sufi, F. (2016). *Hubungan Antara Pengasuhan dengan Subjective Well-being Ibu dari Anak dengan Autisme*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatusholiat, R. (2013). *Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita*. Depok: Universitas Gunadarma.